

TRADISI KOMUNIKASI DI PESANTREN
(Studi Model Komunikasi Kiai dengan Santri dalam Perspektif Komunikasi
Intrabudaya di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang)

Ahmad Zulfikar Ali

ilarakifluzdamha@gmail.com

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

R. Siti Nurul Qomariyah Djubeir

stnuruldj@gmail.com

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

ABSTRAK: Komunikasi sebagai suatu proses mengandung arti bahwa kegiatan komunikasi itu berlangsung secara beruntun serta berkaitan antara satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Implikasi dari terjadinya komunikasi adalah adanya model komunikasi yang selalu menyertai tindak komunikasi.

Penelitian ini mendeskripsikan model komunikasi kiai dengan santri. Pesantren sebagai sub-budaya yang spesifik mempunyai tata nilai yang berbeda dengan budaya dominan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Tata nilai tersebut membentuk homogenitas perilaku dan sikap yang berkembang di lingkungan pesantren.

Fenomena model komunikasi di Pesantren As-Sulthaniyah dideskripsikan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini fokus pada model dan proses perilaku komunikasi sebagai salah satu bagian dari sistem budaya, yang berfungsi di dalam keseluruhan konteks budaya.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara kiai dan santri di pondok pesantren As-Sulthaniyah Banyuates Sampang terjadi pada tahap yang berbeda, yaitu tahap akulturasi, tahap asimilasi, dan tahap asimilasi. Adapun model komunikasi yang terjadi di pesantren As-Sulthaniyah dapat dikelompokkan dalam model Komunikasi Transaksi, Model Komunikasi Ritual dan Ekspresif, Model Komunikasi Publisitas, Model Komunikasi Resepsi.

Kata Kunci: Komunikasi, Pesantren, Intrabudaya

PENDAHULUAN

Pesantren adalah sebuah entitas budaya dan kehidupan yang unik, sebagaimana dapat dilihat dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya. dalam kompleks tersebut terdiri dari beberapa buah bangunan diantaranya kediaman kiai, masjid, sekolah dan asrama yakni tempat tinggal para santri.

Kiai dan guru-guru di pesantren mewakafkan hampir seluruh waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta dan jiwanya demi kepentingan para santrinya. Hubungan yang terjalin akrab antara kiai dan santri-santrinya, bukan lagi sekedar hubungan antara guru dan murid, tetapi seperti hubungan antara seorang ayah dengan anak-anaknya. Bahkan kadang-kadang lebih dari itu. Keakraban tersebut bertujuan untuk menjalinan ukhuwah Islamiyah yang melahirkan sebuah tradisi kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat positif dan konstruktif bagi dunia pendidikan dalam kehidupan masyarakat. Hubungan erat tersebut, dikarenakan seorang santri secara permanen hidup dalam lingkungan pesantren dan dekat dengan rumah kiai. Bahkan hubungan mereka di ibaratkan seorang bapak yang memimpin, membimbing dan mengarahkan jalan hidupnya, sedangkan seorang kiai menganggap santri sebagai anak titipan Tuhan yang mempunyai tanggung jawab penuh menjaga dan mengarahkannya selama santri tersebut berada di pesantren.

Secara kultural, kehidupan seorang santri di Pesantren seringkali dihiasi dengan prinsip hidup yang mencerminkan kesederhanaan dan kebersamaan melalui aktifitas “mukim”. Dari aspek edukatif, pesantren juga mampu menghasilkan calon pemimpin agama (religious leader) yang piawai menjawab dan memenuhi kebutuhan praktik keagamaan masyarakat sekitar, hingga aktifitas kehidupannya yang diberkahi Allah SWT. Sedangkan dalam aspek sosial, keberadaan pesantren seakan menjadi semacam “*community learning centre*”¹ (pusat kegiatan belajar masyarakat), yang berfungsi menuntun masyarakat agar hidup dalam kesejahteraan fisik, psikis dan spiritual.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan suatu tindakan yang memungkinkan kita mampu menerima dan memberikan informasi atau pesan sesuai apa yang

¹ Mohammad Tidjani Djauhari, Masa Depan Pesantren: Agenda yang belum terselesaikan (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hal. Xxiv

kita butuhkan. Secara teoritis kita mengenal beragam tindakan komunikasi berdasarkan pada konteks dimana komunikasi itu dilakukan.

komunikasi yang terjadi antara kiai dan santri di pesantren, tentunya tidak terlepas dari sebuah proses bagaimana komunikasi yang akan disampaikan oleh kiai terhadap santri dapat diterima, baik itu informasi maupun opini dalam mengembangkan visi dan misi dari pesantren tersebut. Hal ini sejalan dengan Effendy bahwa proses komunikasi pada hakikatnya adalah “proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).²

Adanya model komunikasi di pesantren antara kiai dan santri dapat membantu santri untuk menghadapi kehidupan yang riil (nyata). Disinilah letak daya tarik yang besar dari pesantren, sehingga sampai saat ini para orang tua masih cukup banyak bersedia mengirimkan putra-putri mereka untuk belajar di pesantren serta orang tua menganggap pondok pesantren sebagai tempat pembelajaran yang menghasilkan generasi-generasi unggul.

Pondok pesantren As-Sulthaniyah adalah salah satu lembaga yang peneliti pilih untuk diteliti, karena lembaga tersebut memiliki tradisi yang unik dan ciri khas yang sedikit berbeda dengan yang lainnya yakni hubungan antara kiai dan santri sangatlah dekat, sistemnya bukan sebagai atasan dan bawahan akan tetapi sebagai mitra dan keluarga yang membuat hubungan seorang santri dan kiai begitu dekat.

Proses Komunikasi yang terjadi di Pesantren As-Sulthaniyah antara kiai dengan santri dalam hubungan komunikasinya bersifat kekeluargaan, tidak ada batasan yang menghalangi komunikasi kiai dengan santrinya. Sehingga 24 jam santri seringkali mempunyai banyak kesempatan untuk berdialog bersama kiainya.

tradisi-tradisi yang sejak awal berkembang di dunia pesantren merupakan hal yang harus dipertahankan dan dilestarikan secara terus-menerus, bagaimanapun zaman dan situasi berganti. Semua itu bukan sekedar menjadi identitas atau ciri khas yang membedakan pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, tapi merupakan nyawa atau roh bagi pesantren itu sendiri. Termasuk tradisi komunikasi di pesantren.

² Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Etnografi, sedangkan landasan teorinya interaksi simbolik. Dengan demikian, maka data yang diperoleh berupa data tertulis maupun lisan, akan disusun, diolah, disajikan dan dianalisa untuk mendapat interpretasi tentang hasil penelitian.

Penelitian Kualitatif menurut Moleong adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. secara kholistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah³.

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dari praktisi dan metode. Secara umum etnografis adalah pengamatan–berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografer menjadi tertarik secara mendalam dalam suatu budaya sebagai pemeran sertaannya dan mencatat secara serius data yang diperolehnya dengan memanfaatkan catatan lapangan.⁴

Teori interaksi simbolik dikenal sebagai salah satu perspektif ilmu komunikasi yang mendasari langkah penelitian ini. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Mulyana bahwa, interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan dinamis manusia, kontras dengan pendekatan struktural yang menfokuskan diri pada individu dan pada ciri-ciri kepribadiannya. Atau bagaimana struktur sosial membentuk perilaku tertentu individu. Perspektif interaksi simbolik memandang bahwa individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.⁵

Untuk dapat mengungkapkan strategi komunikasi secara kualitatif, peneliti mengajukan berbagai pertanyaan bersifat terbuka kepada subjek penelitian yang terdiri dari kiai, ustad dan santri, serta mengamati setiap perilaku komunikasi yang terjadi diantara subjek penelitian.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 6.

⁴ Ibid. hal. 26.

⁵ Ibid. hal. 61.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Singkat Pondok Pesantren As-Sulthaniyah

Pondok pesantren As-Sulthaniyah didirikan pada tanggal 05 April 1998 M bertepatan dengan 27 Ramadhan 1419 H di jalan R. Segoro desa Nepa Kecamatan Banyuates Kabupaten Sampang, oleh yayasan As-Sulthaniyah, dengan dewan pendiri KH. R. Amien Djubeir Djailani, Kiai R. Mohammad Sulton, M.Pd, Kiai R. Moh Zaini Aliem, MA, Kiai Alm. Windo Mustaien, S.Ag, Kiai Moh. Faiz Mahmud, S.Pd, Kiai R. Nurussyamsi sejak awal berdirinya KH. R. Amien Djubeir Djailani ditetapkan sebagai pengasuh sekaligus pimpinan Pondok Pesantren As-Sulthaniyah dan saat ini pimpinan pondok diambil alih oleh Kiai R. Mohammad Sulton, M.Pd sampai dengan sekarang.

Dilihat dari segi geografis pesantren As-Sulthaniyah menempati posisi yang sangat strategis, letaknya yang sangat asri karena dikelilingi tanaman yang menghijau yang jauh dari pencemaran udara, sangat tenang dan jauh kebisingan bunyi mesin sehingga sangat mendukung untuk kegiatan belajar dan mengajar di pesantren, tidak terlalu jauh dari ibu kota kecamatan dan lokasinya sangat terjangkau. Perjalanan ibu Kota Kabupaten menuju lokasi pesantren dapat ditempuh kurang lebih 1 (satu) jam dengan kendaraan darat (mobil atau motor).

Sebagaimana halnya tatanan suatu masyarakat pada umumnya, masyarakat pesantren atau warga pesantren juga memiliki klasifikasi tersendiri, mereka mempunyai peran dan Fungsi masing-masing. Jika di klasifikasikan maka warga pesantren As-Sulthaniyah terdiri dari kiai, ustadz dan santri. Warga pesantren ini merupakan suatu sistem dimana keberadaan yang satu dapat menunjang yang lain. Oleh karenanya mereka saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

pesantren As-Sulthaniyah mempunyai tokoh sentral yaitu kiai. Sosok kiai lah berperan dalam mengambil kebijakan di lingkungan pesantren. Kiai merupakan figur sentral di lingkungan pesantren. Kiai disamping sebagai orang yang mengajarkan tentang keilmuan agama juga merupakan seorang bapak atau orang tua yang selalu membimbing dan mengarahkan segala perilaku santrinya. Oleh karenanya figur kiai di lingkungan pesantren sangat dihormati, disegani dan dijadikan sebagai sumber petunjuk bagi kehidupan para santri. Adapun kiai yang ada di Pesantren As-Sulthaniyah hanya berjumlah 6 orang.

Santri yang menuntut ilmu dan bertempat tinggal di lingkungan Pesantren As-Sulthaniyah diwajibkan menjalankan aktifitas sesuai dengan peraturan dan etika yang berlaku di pesantren.

Peran santri sangat menunjang dalam kehidupan pesantren sebagai pilar yang dapat memperkuat kedudukan seorang kiai. Adapun santri yang ada di Pesantren As-Sulthaniyah 250 santri.

Proses Komunikasi di Pesantren Dalam Perspektif Komunikasi Intrabudaya

Perspektif komunikasi Intrabudaya digunakan untuk melihat terjadinya komunikasi di Pesantren As-Sulthaniyah dalam ruang budaya yang homogen. Pesantren merupakan sub-budaya yang mempunyai tata nilai yang berbeda dengan budaya dominan yang ada diluar pesantren, homogenitas ini mendorong santri yang datang dari budaya yang berbeda untuk melakukan proses ankulturasi, akulturasi, dan bahkan asimilasi. Pada saat para santri menjalani kehidupan dipesantren inilah terjadi proses komunikasi intrabudaya, dimana komunikasi terjadi dalam latar budaya yang sama yaitu komunikasi antar warga pesantren.

Tahap enkulturasi santri, Pertama kali yang dilakukan oleh santri ketika menjadi santri baru adalah proses pembelajaran tentang cara kehidupan dilingkungan pesantren. Proses ini dilalui sebagai proses awal seorang santri menjalani kehidupan di pesantren. Dalam tahap ini pengalaman seorang santri berbeda antara yang satu dengan yang lain sesuai dengan budaya santri, perbedaan tersebut terletak pada karakter budaya yang dibawa oleh santri.

Tahap akulturasi santri, Proses ini diartikan sebagai tahapan menjalani kehidupan di pesantren selalu melalui proses pembelajaran awal, santri dapat menyesuaikan diri dan menerapkan pola kehidupan santri di pesantren.

Tahap Asimilasi. Pada tahapan ini hanya berlaku pada santri yang dalam hidupnya selalu menerapkan pola kehidupan pesantren. Misalnya setelah santri pulang dari pondok kemudian mendirikan pesantren yang pernah ditempati. Setelah melalui proses enkulturasi dan akulturasi santri memiliki budaya yang sama sebagai budaya pesantren sehingga proses komunikasinya dapat dilihat dalam perspektif Intrabudaya.

Model-Model Komunikasi Kiai dan Santri di Pondok Pesantren As-Sulthaniyah Banyuates

1. Model Transaksi

Dalam model transaksi seorang komunikator menyampaikan pesan kepada penerima, ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pesan itu dapat dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim. Diperjelas oleh Liliweri, bahwa model komunikasi transaksional, yang kini banyak digunakan oleh para ahli merupakan kebalikan dari teori linier. Model transaksional menggambarkan proses komunikasi manusia yang lebih akurat karena menghadirkan peran bersama antara pengirim dan

penerima pesan. Jika dua orang berada dalam satu ruangan yang sama, maka mereka dapat berkomunikasi tatap muka, mereka dapat mengirim dan menerima pesan secara simultan, mereka dapat mengatasi gangguan komunikasi, kecuali "gangguan" yang berasal dari perbedaan budaya.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa pondok pesantren As-Sulthaniyah melakukan transaksi penerimaan santri baru setiap tahun. Dalam proses transaksi ini tercipta suasana dialogis antara kiai dan santri. Seorang kiai menjelaskan sejarah singkat pesantren, budaya dan sistem kemudian ditawarkan kepada calon santri baru, ketika santri tersebut menyatakan siap maka seorang kiai secara resmi menyampaikan bahwa anak itu sudah resmi menjadi santri As-Sulthaniyah Banyuates.

Model transaksi ini membentuk pribadi terbuka, artinya; bisa mengungkapkan segala ide dan hasrat yang diilustrasikan lewat komunikasi verbal dan nonverbal.

Peristiwa proses transaksi penyerahan santri baru kepada kiai mendapatkan perlakuan sama antara putra-putri. Dan yang menjadi aspek pertimbangan adalah psikologi dari masing-masing anak itu karena dengan latar belakang yang berbeda baik itu budaya dan lingkungan yang membangun kepribadian anak itu sebelumnya.

Sementara model transaksi yang apresiasikan oleh kiai ketika merencanakan dan menyepakati pola kerja di pesantren dalam hal mengurus santri 24 jam. Proses komunikasi mereka dapat dilihat ketika seorang santri mendatangi seorang kiai untuk mengajukan ide atau meminta restu untuk mengadakan suatu acara, maka terjadilah pola pertukaran pemikiran dan pendapat yang kemudian disepakati bersama dengan sikap yang toleran terhadap masing-masing ide

Dari hasil pengamatan, membawa nalar pikir peneliti pada model komunikasi. Model transaksi antara kiai dengan santri pada prinsipnya sama menggunakan arus komunikasi dua arah dan interaktif. Kalau dilihat dari model komunikasi berarti sepakat dengan model komunikasi Devito (model interaktif, umpan balik, dua arah). Walaupun dalam prosesnya tidak mutlak sama seperti yang di modelkan oleh DeVito, tapi pada prinsipnya sama

⁶ Alo Liliweri, Komunikasi Serba Ada Serba Makna. hal. 102

2. Model Ritual dan Ekspresif

Model ritual atau ekspresif, berkaitan dengan bagaimana memelihara sebuah masyarakat pesantren dalam keyakinan dan ideologi atau deskripsi informasi tertentu yang bersesuaian dengan nilai-nilai yang diyakini dalam kelompok masyarakat pesantren. Jadi bukan bagaimana menyampaikan dan menanamkan sebuah informasi kepada santri oleh seorang kiai. Yang menjadi penekanan dalam komunikasi ekspresif adalah kepuasan dari pelaku komunikasi. Pesan-pesan yang disampaikan biasanya bersifat ambigu karena tergantung dengan pemahaman atas nilai dan simbol-simbol yang disepakati dalam kelompok masyarakat tertentu atau yang berhubungan langsung dengan budaya tersebut.

Mulyana menyatakan, model memberi teoritikus suatu struktur untuk menguji temuan mereka dalam "dunia nyata". Meskipun demikian, model juga seperti definisi atau teori, pada umumnya tidak pernah sempurna dan final.⁷

Di pondok pesantren As-Sulthaniyah, model ritual dan ekspresif dapat dilihat pada acara dialog mingguan yang dilaksanakan setiap minggu sekali yang langsung secara interaktif antara kiai dan santri. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam acara tersebut: yang menjadi objek pembahasannya seputar persoalan keagamaan dan pola hidup yang ideal di pesantren yang berlangsung secara dialogis.

Dan santri boleh mengajukan argumentsi berdasarkan pemahamannya. Dengan demikian, dialog mingguan menanamkan nilai-nilai keagamaan, kajian humanistik, dan membentuk nilai toleransi.

Dalam acara dialog mingguan, yang diisi langsung oleh jajaran majlis kiai pondok pesantren As-Sulthaniyah ini, bukan hanya semata-mata membangun spritual dan intelektual santri akan tetapi agar ada komunikasi yang intens antara kiai dengan santri. Hal ini sejalan dengan Rakhmat bahwa dengan komunikasi kita saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Tetapi dengan komunikasi juga kita akan menyuburkan perpecahan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, merintangi kemajuan, dan menghambat pemikiran. Begitu penting, begitu meluas, dan begitu akrab komunikasi dengan diri kita sehingga kita semua merasa tidak perlu lagi mempelajari komunikasi.

⁷ Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

Tindakan komunikasi kiai dan santri berlangsung secara terus-menerus di pesantren dengan berbagai macam persoalan dan tantangan yang dihadapi. Berbagai macam simbol-simbol keagamaan yang di interaksikan pada saat acara dialog mingguan. Berbicara jati diri berarti berbicara hakekat dan ma'rifat manusia. Kita bisa menjumpai jati diri seseorang apabila orang itu menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengenal dirinya, mengenal orang lain, tentu pertama harus mengenal Tuhannya.

Kiai memiliki kapasitas untuk melakukan perubahan yang konstruktif dari waktu ke waktu. Kiai memberikan penyadaran pada santri untuk memperkuat ajaran agama. Para kiai As-Sulthaniyah tentunya menginginkan pendalaman ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang lain sebagai bentuk kepentingan dari proses pendidikan di pesantren demi terwujudnya nilai-nilai dasar pondok pesantren As-Sulthaniyah, yakni: keislaman, keindonesiaan dan kepesantrenan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, iklim komunikasi antara kiai dengan santri. Sama artinya: iklim komunikasi atau hubungan interpersonal terjalin dengan iklim yang rileks dan dinamis. dari berbagai macam pernyataan kepada pertanyaan peneliti, banyak hal yang mesti dijadikan pijakan dalam menjalin hubungan interpersonal, salah satunya adalah bahwa dialog mingguan menciptakan sikap toleransi yang mampu membangun pola pikir yang tajam terhadap realitas, karena salah satu terapi intelektual, emosional dan spritual dengan proses dealektika. Proses dealektika juga memudahkan mengenal psikologi orang, karena hal itu menjadi faktor penentu ketepatan komunikasi yang dilakukan. Sebagaimana yang dinyatakan Hardjana, bahwa dari proses terjadinya komunikasi itu, secara teknis pelaksanaan, komunikasi dapat dirumuskan sebagai "kegiatan di mana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan serta memahami sejauh kemampuannya, penerima pesan menyampaikan tanggapan melalui media tertentu pula kepada orang yang menyampaikan pesan itu kepadanya".⁸

Deskripsi proses komunikasi dengan model ritual dan ekspresif ini menanamkan falsafah hidup di pesantren "beriman sempurna, berilmu luas dan beramal sejati". Kalau ditinjau dari arus komunikasi, proses komunikasi yang diterapkan adalah dua arah dengan menyentuh model komunikasi DeVito: yang mengandalkan peranan sumber dan penerima yang secara bergantian bertindak sebagai encoder dan decoder atas pesan dan feedback yang berlangsung secara kontinyu.

⁸ Hardjana, Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hal. 11.

3. Model Publisitas

Menganalisis dari model komunikasi publisitas ini benar-benar memposisikan komunikan sebagai subjek yang berada di luar batas komunikator, misalnya jika dia adalah penikmat program radio maka posisinya adalah hanya sebagai pendengar. Tidak ada hubungan partisipatif yang terjadi. Komunikasi ini profit-minded dan hanya ditujukan untuk merangsang minat dan emosi komunikan untuk menjadi atau menangkap setiap atensi dari komunikator.

Di pondok pesantren As-Sulthaniyah, setiap tahunan sekali mengadakan acara Perlantasi (pekan pengenalan dan orientasi) dalam rangka memperkenalkan sejarah, budaya dan sistem pendidikan sekaligus fungsionarisnya. Dalam hal ini, seorang kiai menceritakan, menjelaskan, meyakinkan santri agar senantiasa berfikir positif terhadap segala aktivitas di pesantren, disamping itu juga seorang pengasuh pesantren memperkenalkan fungsionaris pesantren satu persatu kepada seluruh santri dengan harapan santri mampu mengenal dan mengetahui sehingga mempermudah santri dalam memposisikan kiai dan fungsionaris sebagaimana mestinya. Artinya: seorang santri tahu kapasitas dari seorang kiai dan ustadz, sehingga mengfungsikannya secara profesional dan proporsional.

Proses komunikasi model publisitas ini merupakan komunikasi dalam model santri bersifat pasif, karena tidak ada komunikasi secara interaktif antara santri dan kiai. semua fungsionaris pondok diperkenalkan dan dijelaskan tugasnya masing-masing oleh kiai, jadi hilangkan pikiran bahwa ini "semata-semata untuk terkenal", ini merupakan cara kiai untuk mengoptimalkan proses pendidikan di pesantren.

"Huruf menjadi kata dan kata menjadi kalimat". Ketika hal itu diterbitkan akan melahirkan multi tafsir, tapi hak tafsir dikatakan bermutu apabila yang ditafsirnya diketahui secara total. Nalar filosofis ini muncul pada diri peneliti ketika wawancara dengan Kiai Sulton. Peneliti memahami informan bukan hanya dari kata-kata verbalnya, tapi peneliti amati dengan teliti "sebenarnya pesan yang ingin disampaikan?" pertanyaan itu yang mendorong peneliti untuk mengamati dan mendengarkan lebih jeli. Kembali kepada pemahaman fokus penelitian, sebenarnya Perlantasi ini upaya membangun peradaban yang dinamis di pesantren dengan cara memperkenalkan pondok pesantren mulai dari sejarah, sistem, budaya dan fungsionarisnya.

Setiap interaksi mesti ada peristiwa komunikasi, dan setiap komunikasi mesti bisa dimaknai, karena ada pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dilihat dalam

perspektif model komunikasi peristiwa komunikasi tersebut; merupakan proses komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan tujuan mempublikasikan jabatan.

Model komunikasi publisitas sebagai transportasi dan metafora kontrol dengan memindahkan paradigma berpikir orang dari satu titik ketitik yang lain. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Liliweri, bahwa metafora kontrol dapat membuat kita "menikmati" komunikasi yang dihasilkan oleh interaksi antarpersonal yang asietris atau yang simetris. Bukanlah metafora kontrol seperti yang diperankan oleh para pengarang, peneliti, dan sutradara yang mengontrol. Para pemain agar mereka tidak memainkan peran sebagaimana yang telah diskenariokan sebelumnya.⁹ Jadi, peranan penting dari sutradara itu adalah melakukan kontrol terhadap peran yang dilakoni oleh para pemain. Ini perlu penghayatan, dan komunikasi perlu penghayatan atas peran seseorang dalam komunikasi.

Di pesantren As-Sulthaniyah, kiai merupakan sutradara sekaligus aktor dalam sebuah dinamika pesantren. Kiai juga merupakan sosok orang yang senantiasa mempelajari sebuah keadaan terutama ketika melakukan tindakan komunikasi di depan para santri.

Model komunikasi publisitas ini membutuhkan kemampuan retorika, karena posisi komunikan dalam keadaan pasif, Improvisasi merupakan cara untuk merenyahkan suasana, menghilangkan ketegangan atau kejenuhan, dan sebagainya.

Target yang ingin dicapai dalam model komunikasi publisitas adalah upaya melancarkan hubungan interpersonal kiai dengan santri. Liliweri menyatakan, bahwa komunikasi publisitas akan membuat seseorang lebih terkenal, dia membuat kita lebih sibuk lelah tetapi publisitas membuat kita lebih banyak beristirahat.¹⁰

Suranto juga menjelaskan model proses komunikasi ialah langkah-langkah yang menggambarkan terjadinya kegiatan komunikasi. Memang dalam kenyataannya, kita tidak pernah terlalu detail mengenai model komunikasi. Hal ini disebabkan, kegiatan komunikasi sudah terjadi secara rutin dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita merasa tidak perlu menyusun langkah-langkah tertentu secara sengaja ketika akan berkomunikasi.¹¹

Kredibilitas menjadi pijakan dalam publisitas, karena proses komunikasi yang dilakukan adalah memperenalkan dan mempromosikan ala kadarnya, seperti halnya acara Perlantasi di

⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. hal. 99.

¹⁰ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. hal. 469.

¹¹ Suranto, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hal. 10.

pesantren As-Sulthaniyah yang mempromosikan strata sosial dalam sebuah organisasi pesantren.

Acara Perlantasi merupakan acara untuk memperkenalkan fungsionaris pesantren kepada santri, yang nantinya diharapkan tumbuh kasih sayang.

Mengenal juga kunci untuk membentuk persepsi dan emosional yang baik terhadap organisasi pesantren, sehingga terbangun komunikasi yang efektif antara kiai, dengan santri. Seperti yang dinyatakan oleh Supratikya komunikasi disebut efektif apabila penerima menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana yang dimaksudkan oleh pengirim.¹² Kenyataannya, sering kita gagal untuk saling memahami. Sumber utama kesalahfahaman dalam komunikasi adalah cara penerima menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh pengirim, karena pengirim gagal mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat.

Salah satu konstruksi komunikasi yang efektif di pesantren, dilihat dari seorang kiai membawa karismanya sehingga tingkat kredibilitas di hadapan santri begitu tinggi. Implikasinya pada aktivitas-rutinitas di pesantren, seorang santri percaya sepenuhnya kepada kiai sehingga benar-benar perkataannya didengarkan, perbuatannya dipercaya dan ditiru.

Prinsipnya dalam model komunikasi publisitas ini adalah: upaya mempertahankan cara-cara lama yang baik, dan mengakomodasi cara-cara baru yang lebih baik, yang ditekankan pada konstruksi keteladanan, pembiasaan, nasehat dan pengarahan, penugasan, dan pengawasan demi tercapainya transformasi ilmu dengan pengembangan kepribadian santri.

Proses komunikasi dengan model publisitas di pesantren As-Sulthaniyah ini, mengantarkan kita pada arus komunikasi satu arah dengan menyepakati model komunikasi Harold Dwight Lasswell. Model publisitas tidak harus menggunakan media seperti televisi, radio atau media cetak yang lain, karena pada prinsipnya model publisitas ini adalah proses tindakan komunikasi dalam rangka memperkenalkan seseorang atau organisasi ke publik, agar ada kesadaran fungsi dan tujuan dari masing-masing pihak yang berjuang di wilayah pesantren.

4. Analisis dari Model Resepsi

Model komunikasi resepsi ini berkaitan erat dengan simbol dan bagaimana kiai, dengan santri menerima simbol-simbol yang disampaikan komunikator. Komunikan tidak harus selalu menafsirkan dan menerima simbol-simbol dari komunikator sebagai hal yang ideologis, tetapi

¹² Supratikya, Tinjauan Psikologis; Komunikasi Antarpribadi (Yogyakarta:PT. Kanisius, 2009), hal. 34.

dapat menafsirkan simbol tersebut sesuai dengan konteksnya masing-masing sehingga sikap apapun yang diambil baik itu afirmatif ataupun kontradiktif adalah suatu hal yang dapat dimaklumi.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Fiske bahwa relasi antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi inilah yang disebut signifikasi (signification). Semiotika signifikasi dengan demikian, adalah semiotika yang mempelajari elemen-elemen tanda di dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu.¹³

Sementara Liliweri (menerjemahkan resepsi, atau penerimaan (berwarna hijau) merupakan proses di mana penerima menerima sebuah ujaran verbal, dia mendeteksi ucapan melalui indra pendengaran (tingkat fisiologis) dan kemudian menerjemahkan ekspresi itu ke dalam linguistik (tingkat linguistik) dan akhirnya dia menarik kesimpulan atas pesan dengan ekspresi linguistik.¹⁴

Di pondok pesantren As-Sulthaniyah peristiwa komunikasi antara kiai dengan santri dapat terjadi karena ada masalah-masalah yang menerpanya. Bagi santri yang melanggar aturan pondok tentu mendapatkan sanksi sesuai dengan kadar pelanggarannya. Proses komunikasi bagi santri yang melanggar ditangani secara khusus dengan cara menginterogasi, membuat kronologi secara tertulis kemudian hasilnya disampaikan kepada kiai untuk meminta kebijakan sanksi yang tepat. Setelah sanksi itu dijatuhkan oleh kiai maka santri yang bersangkutan mendapatkan siraman rohani dari seorang kiai.

Dari gambaran singkat di atas jelas proses komunikasi yang berlangsung tidak akan lepas dari simbol-simbol verbal maupun non verbal. Pada saat kiai dan santri berekspresi itu merupakan bahasa yang mesti diterjemahkan dengan baik dan tepat, oleh karenanya butuh kekuatan kognitif, spritual dan emosional yang jitu, agar terbentuk daya sensor yang tajam terhadap realitas.

Sanksi merupakan akibat dari perbuatan salah, tapi jarang sekali menemukan orang yang bisa menerima sanksi walaupun sebenarnya dia sadar bahwa dia salah. Tapi di pesantren As-Sulthaniyah, bagi santri yang melanggar bukan hanya sekedar sanksi yang diberikan kiai, tapi ada bimbingan, pengarahan, dan pantauan khusus dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Dengan tujuan; ingin mengetahui sejauh mana efek sanksi terhadapnya.

Berdasarkan interpretasi tindakan orang lain, individu dapat mengubah tindakan berikutnya agar sesuai dengan tindakan orang lain. Modifikasi perilaku ini menuntut orang untuk memastikan

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. Viii.

¹⁴ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. hal. 92.

terlebih dahulu makna, motif atau maksud apa yang terdapat di belakang tindakan orang lain. Proses demikian hanya akan dimungkinkan bila manusia memiliki dan berbagi simbol.¹⁵

Proses komunikasi interpersonal kiai dan santri bisa terjadi pada saat terbangunnya sebuah masalah, misalnya: santri melanggar aturan pondok, santri sakit, atau berpacaran dengan lawan jenis (dalam lingkungan pondok), dan sebagainya. Dalam proses introgasi terhadap santri, terbangun komunikasi yang interaktif antara kiai dengan santri.

Tindakan komunikasi yang dimainkan oleh kiai, tentu dengan tujuan membangun kepribadian santri, sebagaimana petikan dari pernyataan Suranisah "Lagi pula kiai bukan hanya memberikan sanksi tapi juga menasehati kami dan mengarahkan ke arah yang lebih baik". Berarti, sanksi merupakan transportasi menuju kehidupan yang lebih progresif. Ada pula pernyataan yang agak binal, tapi bertanggung jawab "Kalau tidak melanggar, mana mungkin bisa sedekat ini dengan kiai, Hehehe". Pernyataan tersebut ada setelah mereka melaluinya, dipanggil dengan pemahaman tentang ilmu hikmah.

Berdasarkan pengamatan peneliti, memang benar santri yang melanggar dapat dikategorikan menjadi dua, Pertama. Santri yang bertanggung jawab, artinya: santri yang bersangkutan mengakui dengan jujur atas segala tindakannya, dan menyatakan siap dengan segera konsekwensinya. Kedua. Santri yang tidak bertanggung jawab, artinya: santri yang berbelit-belit, atau bahkan tidak mau mengakui kesalahannya, santri yang seperti ini yang ditangani secara serius dengan pihak pesantren.

Dari mekanisme interaksi simbolik di atas, mengokohkan pemahaman peneliti kepada model komunikasi resepsi. Sebagaimana pernyataan menarik Liliweri, bahwa perasaan benci versus perilaku mencintai biasanya merangsang perilaku yang sama dari orang lain. Artinya jika individu menampilkan komunikasi dengan perasaan benci, maka orang lain akan membalas komunikasi itu dengan perasaan benci pula. Demikian pula jika individu menampilkan komunikasi dengan perasaan mencintai maka orang lain akan membalas komunikasi itu dengan perasaan cinta pula.¹⁶

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap santri dalam merespon pertanyaan-pertanyaan kiai yang menyangkut pelanggaran yang dilakukan oleh santri, santri

¹⁵ Dedy Mulyana, *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 81-82

¹⁶ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 94.

sudah mengetahui akan frekuensi terhadap apa yang dilakukannya saat melanggar, Petikan pernyataan Fiqi "Kami sudah bisa ngira-ngira sanksi yang akan kami terima pada saat melanggar". Dengan demikian, pelanggaran yang dilakukan oleh santri sebenarnya sudah dapat diketahui sanksi yang akan diterimanya, karena sudah terbentuk kriteria-kriteria pelanggaran sekaligus sanksinya.

Komunikasi persuasif yang dilakukan kiai sangat efektif dalam menumbuhkan sifat dan sikap kesadaran santri dalam menjalankan aktivitas di pesantren. Senada dengan pernyataan Ilahi, bahwa akibat yang ditimbulkan dari kegiatan persuasif adalah sebuah nilai kesadaran, kerelaan disertai perasaan senang. Upaya komunikasi persuasif ini diaplikasikan dan merupakan terapan dari teori interaksi simbolik, dengan memposisikan dialektika psikososial.¹⁷

Setiap manusia mempunyai cara dalam bertindak, setiap tindakan pasti terdapat peristiwa komunikasi, setiap komunikasi tentu bisa dimaknai. Hal ini memperjelas kepedulian seorang kiai terhadap santrinya, pengayoman 24 jam hanya didapatkan di pesantren-pesantren, misalnya di pesantren As-Sulthaniyah ini.

Sebagaimana Leary menyatakan, telaah komunikasi antarpersonal sebisa mungkin memperhatikan dua dimensi ini, yaitu dimensi dominasi-patuh dan perasaan benci-cinta, dan dua dimensi ini selalu terjadi selama dua orang berinteraksi. Tesis model ini mengatakan bahwa, ketika individu berkomunikasi, maka dia akan mengirimkan pesan dan pesan tersebut memiliki kualitas konten yang dominan-submisif dan perasaan benci-cinta. Masing-masing pihak akan memberikan tanggapan itu berdasarkan perasaan mereka terhadap pesan.¹⁸

Model peran para agen sosialisasi di pesantren As-Sulthaniyah dapat di kategorikan kedalam tiga kategori: maksimalis, moderat, dan minimalis. Peran maksimalis diperankan oleh kiai yang memegang otoritas kepemimpinan di pesantren. Selain sebagai pemangku atau pemegang pesantren, ia juga mengajarkan ilmu kepada santri putra-putri. Peran ini juga termasuk memberikan keputusan-keputusan strategis menyangkut kebijakan-kebijakan pesantren.

Dengan demikian, proses komunikasi seorang kiai terhadap santri/wati yang bermasalah, tergantung respon dari santri yang bersangkutan. Karena berdasarkan pemaparan kiai dan santri dalam wawancara bersama peneliti, terdapat perbedaan persepsi diantara mereka, walaupun pada prinsipnya sama. Oleh karenanya, dalam model komunikasi resepsi "menempatkan makna

¹⁷ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 125.

¹⁸ Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. hal. 93.

pada penerima pesan". Sementara arus komunikasi yang di perankan oleh kiai dan santri/wati dua arah dengan menyepakati model komunikasi DeVito.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi yang terjadi antara kiai dan santri di pondok pesantren As-Sulthoniyah Banyuater Sampang terjadi pada tahap yang berbeda, yaitu tahap ankulturasi, tahap akulturasi, dan tahap asimilasi.

Tahap ankulturasi budaya terjadi pada santri ketika menjadi santri baru. Adapun tahap akulturasi dilakukan pada proses pembelajaran awal, santri dapat menyesuaikan diri dan menerapkan pola kehidupan santri di pesantren. Dan tahap asimilasi berlaku pada santri yang dalam hidupnya selalu menerapkan pola kehidupan pesantren bahkan pasca lulus dari pesantren (alumni).

Adapun model komunikasi yang terjadi di pesantren As-Sulthoniyah dapat dikelompokkan dalam model Komunikasi Transaksi, Model Komunikasi Ritual dan Ekspresif, Model Komunikasi Publisitas, Model Komunikasi Resepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari, Mohammad, Tidjani. *Masa Depan Pesantren: Agenda yang Belum Terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing, 2008
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Hardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2003
- Ilahi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Liliweri, Alo. *Komunikasi: Serba Ada, Serba Makna*. Jakarta: PT. Kencana, 2011
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008
- Supratikya. *Tinjauan Psikologis: Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2009
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010
- Ilaihi, Wahyu, *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2013